

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKI

(Studi Analisis Semiotika dalam Perspektif Islam)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Disusun Oleh:

BAGUS FIRMANSYAH

NIM: 16210019

PEMBIMBING:

Dr. H. AKHMAD RIFA'I, M.Phil.

NIP. 19600905 198603 1 006

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-536/Un.02/DD/PP.00.9/03/2023

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKI (Studi Analisis Semiotika dalam Perspektif Islam)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BAGUS FIRMANSYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 16210019
Telah diujikan pada : Jumat, 03 Februari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
SIGNED

Valid ID: 642220dca8c7a



Penguji I

Dr. Musthofa, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 642122e08f673



Penguji II

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 64116b82a0275



Yogyakarta, 03 Februari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 64226f9791920



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274)51 5856, Fax. (0274)552230
Email: fd.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Bagus Firmansyah
NIM : 16210019
Judul Skripsi : **Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki (Studi Analisis Semiotika dalam Perspektif Islam)**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Starta satu dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 24 Januari 2023

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi

Nanang Mizwar H, S.Sos., M.S.I.
NIP. 19840307 201101 1 013

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil
NIP. 19600905 198603 1 006

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bagus Firmansyah
NIM : 16210019
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKI (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA DALAM PERSPEKTIF ISLAM) adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung unsur plagiarisme dan tidak berisi materi yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Januari 2023

Yang Membuat Pernyataan



Bagus Firmansyah
NIM. 16210019

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini dipersembahkan untuk pembaca dan bagi semua pihak yang menggeluti keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam.



MOTTO

By Myself but not alone, I ask no one.

-James Hetfield-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur yang tak terkira disampaikan kepada Tuhan semesta alam, Allah SWT., atas limpahan rahmat dan berkah yang diberikan kepada seluruh makhluk-Nya di muka bumi ini, yang berkat izin dari Allah pula, tesis ini akhirnya dapat dituntaskan. Salawat dan salam disampaikan pula kepada Nabi Muhammad SAW., seorang teladan terbaik bagi umat manusia.

Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan representasi perempuan dalam budaya patriarki dalam Film Yuni. Penelitian ini tentu saja tidak mungkin tercipta tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Atas selesainya sebuah penelitian yang berjudul **“Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki (Studi Analisis Semiotika dalam Perspektif Islam)”** ini, dengan segenap kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si., selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Dr. Musthofa, S.Ag., M.Si., selaku Dosen Penasihat Akademik.
5. Bapak Dr. H. Akhmad Rifa'I, M.Phil., selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan untuk membantu, membimbing dan mengarahkan penulis sehingga mampu untuk menyelesaikan penelitian ini.
6. Segenap Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga ilmu dan segala hal positif yang telah diajarkan berbalas kebaikan yang berlipat ganda, baik di dunia maupun di akhirat.
7. Bapak Muhammad Turhan dan Ibu Wiwik Puspa H. B, kedua orang tua penulis yang senantiasa memberi doa, dukungan serta kasih sayang yang tiada hentinya.
8. Nanda Fikriawan, Lala Fiandita, Aisyah Fakhrona dan Habibullah R. Fernanda yang menjadi inspirasi penulis untuk tetap semangat dalam belajar dan menyelesaikan penelitian ini.
9. Bianka, Aisyah, Labib, Bayu, Luthfi, Misbah. Terima kasih.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menghargai berbagai saran dan kritik yang diberikan sebagai sebuah koreksi dan perbaikan di masa yang akan datang. Akhirnya, semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Yogyakarta, 24 Januari 2023.
Penulis,

Bagus Firmansyah
18203010140

ABSTRAK

Bagus Firmansyah, 16210019, 2023. **Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki (Studi Analisis Semiotik dalam Perspektif Islam)**. Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Di era globalisasi saat ini, eksistensi film memiliki peran penting sebagai upaya dalam menyampaikan pesan yang dikemas menjadi sebuah alur cerita. Salah satunya adalah alur cerita tentang realitas kehidupan manusia, sebagaimana alur cerita dalam film Yuni yang mengkisahkan realitas kehidupan perempuan dalam budaya patriarki. Fenomena tersebut menghantarkan penelitian ini pada upaya menelusuri representasi perempuan dalam film Yuni.

Guna menelusuri representasi perempuan dalam budaya patriarki dalam film Yuni tersebut, penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan perspektif Islam sebagai alat analisisnya. Sehingga metode kualitatif-deskriptif dan teknik dokumentasi dalam pengumpulan datanya, dirasa relevan untuk menelusuri maksud dari penelitian ini. Oleh karena itu, subjek penelitian ini adalah film Yuni dan objeknya adalah setiap *scene* yang merepresentasikan perempuan dalam budaya patriarki.

Adapun hasil dari penelitian ini menyimpulkan, *Pertama*. Terdapat lima bentuk representasi perempuan dalam budaya patriarki pada film Yuni yaitu, marginalisasi dua *scene*, subordinasi tujuh *scene*, stereotip enam *scene*, kekerasan (*violence*) dua *scene* dan peran ganda (*double burden*) dua *scene*. *Kedua*. Kelima bentuk representasi tersebut merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini disebabkan dalam Islam, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan yang sama. Seperti dalam meraih pendidikan, menentukan pilihannya, pekerjaan, status dan martabat.

Kata Kunci: Representasi Perempuan, Budaya Patriarki, Film Yuni, Semiotika Roland Barthes, Islam.

ABSTRACT

Bagus Firmansyah, 16210019, 2023. Representation of Women in Patriarchal Culture (Semiotic Analysis Study in Islamic Perspective). Thesis. Department of Communication and Islamic Broadcasting, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta.

In the current era of globalization, the existence of films has an important role as an effort to convey messages that are packaged into a storyline. One of them is a storyline about the reality of human life, such as the storyline in the movie Yuni which tells the reality of women's lives in a patriarchal culture. This phenomenon leads this research to explore the representation of women in the movie Yuni.

In order to explore the representation of women in patriarchal culture in Yuni's film, the author uses Roland Barthes' semiotic theory and Islamic perspectives as analytical tools. Therefore, the descriptive-learning method and documentation technique in collecting the data are considered relevant to trace the purpose of this research. Therefore, the subject of this research is the movie Yuni and the object is every scene that represents women in patriarchal culture.

The results of this study conclude, First. There are five forms of representation of women in patriarchal culture in Yuni's film, namely, marginalization of two scenes, subordination of seven scenes, stereotyping of six scenes, violence of two scenes and double burden of two scenes. Second. The five forms of representation are actions that are not in accordance with Islamic teachings. This is because in Islam, both men and women have the same position. As in achieving education, determining their choices, work, status and dignity.

Keywords: Representation of Women, Patriarchal Culture, Yuni Movie, Roland Barthes Semiotics, Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Kerangka Teori	9
1. Representasi	9
2. Budaya Patriarki	12
3. Semiotika Roland Barthes	13
4. Budaya Patriarki dalam Islam	18
G. Metode Penelitian	23

1. Jenis Penelitian	23
2. Subjek dan Objek Penelitian	24
3. Jenis dan Sumber Data	24
4. Teknik Pengumpulan Data	25
5. Teknik Analisis Data	25
H. Sistematika Pembahasan	27
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG FILM YUNI	
A. Profil Film Yuni	29
B. Sinopsis Film Yuni	30
C. Karakter Tokoh Penting	32
D. Tim Produksi Film Yuni	36
BAB III REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKI PERSPEKTIF ISLAM	
A. Marginalisasi	37
1. Penggambaran Representasi Perempuan dalam Film Yuni tentang Marginalisasi	41
2. Marginalisasi terhadap Perempuan dalam Islam	43
B. Subordinasi	44
1. Penggambaran Representasi Perempuan dalam Film Yuni tentang Subordinasi	54
2. Subordinasi terhadap Perempuan dalam Islam	55

C. Stereotype	56
1. Penggambaran Representasi Perempuan dalam Film Yuni tentang Stereotype	67
2. Stereotype terhadap Perempuan dalam Islam	69
D. Violence	70
1. Penggambaran Representasi Perempuan dalam Film Yuni tentang Violence	75
2. Violence terhadap Perempuan dalam Islam	76
E. Double Burden	78
1. Penggambaran Representasi Perempuan dalam Film Yuni tentang Double Burden	80
2. Violence terhadap Perempuan dalam Islam	81
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	15
Tabel 1.2	26
Tabel 2.1	38
Tabel 2.2	40
Tabel 2.3	45
Tabel 2.4	48
Tabel 2.5	50
Tabel 2.6	52
Tabel 2.7	56
Tabel 2.8	58
Tabel 2.9	60
Tabel 2.10	62
Tabel 2.11	64
Tabel 2.12	66
Tabel 2.13	70
Tabel 2.14	73
Tabel 2.15	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Poster Film Yuni	30
Gambar 2 Tokoh Yuni	32
Gambar 3 Tokoh Yoga	33
Gambar 4 Tokoh Damar	33
Gambar 5 Tokoh Lies	34
Gambar 6 Tokoh Sarah	35
Gambar 7 Tokoh Suci	35
Gambar 8 Kepala Sekolah	38
Gambar 9 Sekelompok Ibu-ibu	40
Gambar 10 Yuni dilamar Iman	45
Gambar 11 Yuni dilamar Dodi	45
Gambar 12 Yuni dilamar Damar	46
Gambar 13 Yuni Menolak Lamaran Iman	48
Gambar 14 Yuni Menolak Lamaran Dodi	48
Gambar 15 Kisah Suci	50
Gambar 16 Kisah Sarah	52
Gambar 17 Tes Keperawanan	56
Gambar 18 Suara Perempuan Adalah Aurat	58
Gambar 19 Domestifikasi	60
Gambar 20 Jumlah Mahar	62
Gambar 21 Pembicaraan Masyarakat	64

Gambar 22 Status Janda	66
Gambar 23 KDRT Suci	70
Gambar 24 Kekerasan Psikis terhadap Sarah	73
Gambar 25 <i>Double Burden</i> Tika	78
Gambar 26 <i>Double burden</i> Kakak Tika	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi, teknologi komunikasi dan informasi berkembang sangat pesat dan telah menjadi kebutuhan oleh semua masyarakat, banyak media massa yang dihasilkan dari perkembangan teknologi komunikasi dan informasi tersebut, salah satunya adalah film. Di tengah ketatnya persaingan media komunikasi dan informasi, film menjadi salah satu media massa yang masih eksis hingga saat ini.

Eksistensi film tidak lepas dari peran pentingnya dalam menyampaikan pesan, baik dalam bentuk edukasi, informasi maupun hiburan yang dikemas menjadi sebuah alur cerita. Sebagaimana menjadi tujuan dari film sendiri, yaitu untuk menyampaikan pesan kepada para penontonnya melalui cerita, termasuk cerita yang menggambarkan dan merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat. Terkait dengan itu, Sumarno memaparkan bahwa film yang baik menurutnya adalah film yang dapat merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat.¹

Dewasa ini, banyak film Indonesia yang mengangkat isu-isu sosial yang dikemas dalam berbagai *genre*, baik sebagai upaya untuk mengkritik maupun hanya untuk mendeskripsikan kehidupan sosial masyarakat. Salah satunya adalah isu sosial tentang belenggu perempuan dalam budaya patriarki yang diceritakan dalam film “Yuni”.

¹ Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1996), hlm. 28.

Film yang disutradarai Kamila Andini ini, menceritakan tentang kehidupan seorang gadis desa yang bernama Yuni sebagai salah satu siswi yang tergolong cerdas di sekolahnya. Dengan bekal kecerdasannya tersebut, Yuni memiliki impian untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi.

Bagi sebagian besar perempuan di perkotaan, cita-cita Yuni untuk berkuliah mungkin sederhana. Namun, berbeda dengan kondisi sosial masyarakat Desa Yuni di mana bercita-cita untuk mengenyam pendidikan tinggi bagi perempuan masih dianggap tabu.

Sebagaimana dalam masyarakat yang kental dengan nuansa patriarkinya, maka seorang perempuan dipandang “percuma” mengenyam pendidikan tinggi, karena seorang perempuan pantas hanya menjadi ibu rumah tangga; mencuci, memasak, dan sejenisnya.²

Terjadinya fenomena tersebut disebabkan dalam masyarakat patriarki memandang bahwa, laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama. Sementara perempuan diletakkan pada posisi subordinat atau inferior, sehingga peran perempuan dibatasi pengaruhnya, baik dalam aspek sosial, politik, ekonomi maupun pendidikan.

² Ade Irma Sakina dan Dessy Hassanah Siti A, “Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia”, *Share Sosial Work Journal*, Vol. 7, No. 1, 2017, hlm. 74.

Sebagai konsekuensinya, laki-laki sebagai makhluk yang superior memiliki keleluasaan untuk melakukan apapun.³ Sebagaimana yang terjadi pada diri Yuni, tanpa sepengetahuan dan persetujuannya ia didatangi oleh beberapa laki-laki yang tidak dikenali dan/atau tidak dicintainya untuk melamarnya. Melalui gambaran kehidupan Yuni dalam film tersebut, terlihat bagaimana terkungkung dan terbelenggunya kehidupan perempuan dalam pola hidup patriarki.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa alur cerita dalam film “Yuni” berisi tentang kisah hidup seorang perempuan dalam belunggu budaya patriarki, yang kemudian termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan gender yaitu: marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, *violence* dan *double burden*,⁴ sebagaimana menjadi indikator representasi budaya patriarki dalam penelitian ini.

Belunggu kehidupan perempuan dalam budaya patriarki yang dikisahkan dalam film Yuni merupakan realita yang tengah diperbincangkan oleh para pengkaji isu-su gender. Sehingga film Yuni tersebut menjadi salah satu referensi untuk melihat bagaimana kehidupan perempuan dalam budaya patriarki.

³ *Ibid*, hlm. 74.

⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 72-76.

Oleh karena itu, film Yuni tersebut Ketika ditayangkan ke publik banyak mendapat penghargaan, bahkan tidak hanya ditayangkan di Indonesia. Film Yuni tayang perdana diajang kompetisi Festival Film Internasional Toronto dan Festival Film Internasional Busan dalam program *A Window on Asian Cinema*. Diajang Festival Film Internasional Toronto, Film Yuni berhasil memenangkan penghargaan *Platform Prize* (penghargaan film tahunan). Pada tahun berikutnya (Februari 2022), film ini ditayangkan di Singapura melalui Distributor Antisipasi Pictures.⁵

Atas dasar isu sosial tersebut, penelitian ini mengkaji tentang representasi budaya patriarki yang terdapat film Yuni, dengan menggunakan teori semiotik Roland Barthes dan pendekatan kualitatif dalam menganalisis subjek pada penelitian ini, yang kemudian hasil dari analisis semiotika tersebut selanjutnya penulis analisis melalui perspektif Islam. Sehingga dapat diketahui secara komprehensif tentang representasi perempuan dalam budaya patriarki pada film tersebut dan diketahui juga bagaimana budaya patriarki tersebut dalam ajaran agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk menelusuri representasi perempuan dalam budaya patriarki yang terdapat pada film “Yuni”. Oleh karena itu, pertanyaan yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana representasi kehidupan perempuan

⁵ Film Yuni, [https://id.wikipedia.org/wiki/Yuni_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Yuni_(film)), Diakses pada 28 November 2022.

dalam budaya patriarki pada film “Yuni” persepektif semiotika Roland Barthes dan perspektif Islam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi perempuan dalam budaya patriarki yang terkandung pada film “Yuni”, dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan representasi budaya patriarki dalam film tersebut perspektif Islam.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis, diantaranya: *Pertama*. Manfaat teoritis. Untuk kemajuan dan pengembangan ilmu Pengetahuan dalam bidang komunikasi, menjadi rujukan khususnya dalam bidang komunikasi penyiaran Islam yang akan datang, dan mencetak generasi baru yang mampu membuat film bernuansa isu-isu sosial, dalam hal ini kehidupan perempuan dalam budaya patriarki.

Kedua. Manfaat praktis. Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada masyarakat sebagai konsumen serta menambah pengetahuan dalam dunia perfilman atau sinematografi, serta memberikan masukan kepada dunia perfilman Indonesia agar memberikan tontonan yang menarik dan mengandung isu-isu sosial, serta bermanfaat bagi masyarakat.

E. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang representasi perempuan, khususnya yang fokus pembahasannya tentang representasi budaya patriarki dalam film, baik jurnal maupun skripsi. Penelitian yang membahas tentang representasi budaya patriarki dalam film, dengan menggunakan teori semiotika Rolan Barthes dan metode kualitatif adalah; *Representasi Budaya Patriarki dalam Film Istri Orang*, jurnal karya Titin Setiawati.⁶ *Representasi Budaya Patriarki dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, Jurnal yang ditulis oleh Sri Nurliyanti, Santi Randi dan Aji Eka Qamara.⁷

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, dua penelitian diatas membahas tentang representasi budaya patriarki dalam film dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan metode kualitatif. Secara umum, teori yang digunakan untuk menganalisis dan metode yang digunakan memiliki kesamaan dengan penelitian ini.

Namun, subjek penelitian sama sekali berbeda dengan dua penelitian di atas, dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitiannya adalah film “Yuni”. Perbedaan selanjutnya terdapat pada perspektif yang digunakan, dalam penelitian ini selain menggunakan perspektif semiotika

⁶ Titin Setiawati, “Representasi Budaya Patriarki dalam Film Istri Orang”, *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7, No. 2, 2020.

⁷ Sri Nurliyanti, Santi Randi dan Aji Eka Qamara, “Representasi Budaya Patriarki dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”, *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol. 6, No. 3, 2018.

Roland Barthes, penulis juga menggunakan perspektif Islam untuk mengkaji representasi budaya patriarki tersebut.

Dengan adanya perbedaan subjek penelitian tersebut dan teori yang berbeda (perspektif Islam), tentunya hasil yang didapatkan juga akan memiliki perbedaan dengan dua penelitian di atas. Sehingga *scene- scene* yang terkait dengan representasi budaya patriarki pun akan berbeda, baik dari kualitasnya maupun kuantitasnya. Terlebih lagi dalam film “Yuni”, di mana film ini secara eksplisit ditujukan untuk mengisahkan kehidupan seorang perempuan dalam belenggu budaya patriarki, sebagaimana penulis sebutkan sebelumnya.

Perbedaan selanjutnya terletak pada ada dan/atau tidak adanya pemilihan dan/atau penentuan indikator dari budaya patriarki yang menimbulkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Hal ini disebabkan, dari dua penelitian di atas tidak semuanya menggunakan indikator yang ditentukan sebelumnya.

Seperti pada jurnal karya Titin Setiawati, penulis tidak mendapatkan indikator “pasti” yang digunakan dalam melihat representasi budaya patriarki dalam penelitiannya. Namun, jika dilihat dari hasilnya indikator yang didapat adalah: (1) daya produktif atau tenaga kerja perempuan, (2) reproduksi perempuan, (3) kontrol atas seksualitas

perempuan, (4) gerak perempuan, (5) harta milik dan sumber daya ekonomi lainnya.⁸

Senada dengan Karya milik Titin Setiawati, jurnal tentang *Representasi Budaya Patriarki dalam Film Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck*,⁹ terkait dengan indikator representasinya difokuskan pada: (1) daya produktif atau tenaga kerja perempuan, (2) seksualitas atas perempuan, (3) gerak perempuan.

Sedangkan pada penelitian ini, guna mengetahui representasi budaya patriarkinya penulis menentukan indikatornya, yaitu marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, *violence* dan *double burden*. Penggunaan indikator tersebut didasarkan pada fenomena yang timbul dari bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam budaya patriarki. Oleh karena itu, perbedaan dua penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada subjek film dan indikator dalam melihat representasi perempuan dalam budaya patriarki.

Penelitian selanjutnya yang membahas tentang representasi budaya patriarki dalam film adalah: *Budaya Patriarki dalam Film Kartini (2017)* Karya Hanung Bramantyo jurnal yang ditulis Karjono, Justitia Maulida

⁸ Titin Setiawati, "Representasi Budaya Patriarki dalam Film Istri Orang", hlm. 66.

⁹ Sri Nurliyanti, Santi Randi dan Aji Eka Qamara, "Representasi Budaya Patriarki dalam Film Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck", hlm. 291.

dan Putri Salma Rahmadiyah ini mengkaji budaya patriarki dalam film tersebut dengan menggunakan teori kritik feminis.¹⁰

Ketiga penelitian di atas, meskipun sama-sama membahas tentang representasi budaya patriarki dalam film, namun teori yang digunakan untuk membedah representasi berbeda. Sehingga perbedaan dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan dan subjek penelitiannya, yaitu film “Yuni”.

F. Kerangka Teori

Terdapat beberapa teori guna menelusuri representasi budaya patriarki dalam film yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu film, representasi, budaya patriarki, semiotika Roland Barthes dan budaya patriarki perspektif Islam. Penggunaan empat teori tersebut tidak lepas dari relevansinya dengan fokus pembahasan dalam penelitian ini.

1. Representasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi diartikan sebagai perbuatan mewakili, keadaan mewakili, apa yang mewakili.¹¹ Secara teoritis, representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa.¹²

¹⁰ Karjono, Justitia Maulida dan Putri Salma Rahmadiyah, “Budaya Patriarki dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo”. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, Vol. 2, No. 2, April 2020.

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

Lebih lanjut, Stuart menjelaskan bahwa representasi merupakan hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, peristiwa nyata dan fiksi. Oleh karena itu, secara teknis representasi berarti penggunaan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain.

Stuart Hall merumuskan tiga pendekatan untuk menjelaskan bagaimana merepresentasikan makna melalui bahasa,¹³ yaitu: *pertama*. Pendekatan reflektif, maksudnya adalah makna dapat dipahami melalui objek, seseorang, ide-ide, dan peristiwa dalam kehidupan nyata.

Dalam pendekatan ini, fungsi bahasa seperti fungsi cermin. Di mana cermin merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu di dunia. Oleh karena itu, pendekatan reflektif lebih menekankan apakah bahasa telah mampu mengekspresikan makna yang terkandung dalam objek yang bersangkutan.

Kedua, pendekatan intensional. Pendekatan ini memandang bahwa bahasa dan fenomena digunakan untuk mengatakan maksud dan memiliki pemaknaan atas pribadinya. Pendekatan ini tidak merefleksikan seperti pendekatan sebelumnya, namun ia berdiri atas

¹² Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practice*, (London: Sage Publikations, 1997), hlm. 15.

¹³ *Ibid*, hlm 13.

dirinya dengan segala pemaknaanya.¹⁴ Sehingga pendekatan intensional lebih menekankan pada apakah bahasa telah mampu mengekspresikan apa yang komunikator maksudkan.fgg

Ketiga, pendekatan konstruksionis. Pendekatan ini menekankan pada proses konstruksi makna melalui bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, bahasa dan pengguna bahasa tidak bisa menetapkan makna dalam bahasa melalui dirinya sendiri, namun harus dihadapkan dengan hal-hal lain hingga memunculkan apa yang disebut sebagai interpretasi.¹⁵

Selanjutnya, Stuart Hall menjelaskan bahwa terdapat dua pendekatan dalam konstruksionis, yaitu pendekatan diskursif dan pendekatan semiotika. Pendekatan diskursif adalah suatu makna dibentuk bukan melalui bahasa, melainkan melalui wacana. Hal ini disebabkan, menurutnya kedudukan wacana lebih luas dari bahasa. Sementara pada pendekatan semiotik akan dijabarkan tentang pembentukan tanda dan makna melalui bahasa.¹⁶

Terkait dengan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan semiotik dalam konstruksionis untuk mengetahui representasi perempuan dalam budaya patriarki pada film Yuni.

¹⁴ *Ibid*, hlm 24.

¹⁵ *Ibid*, hlm 35.

¹⁶ *Ibid*, hlm 25.

Melalui pendekatan tersebut, representasinya akan terlihat di dalam bahasa yang mengkonstruksi sebuah makna. Pembangunan makna pada sebuah tanda dibentuk melalui bahasa yang bersifat dialektis dengan faktor-faktor lainnya, seperti lingkungan. Sehingga, proses pemaknaannya akan dipengaruhi oleh berbagai kepentingan dan budaya di mana aktor sosial itu berada.

2. Budaya Patriarki

Secara umum, budaya patriarki merupakan struktur sosial yang menempatkan peran laki-laki lebih dominan dari pada perempuan. Sistem patriarki yang mendominasi pola hidup masyarakat ini menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi dalam berbagai aspek kegiatan manusia. Hal ini disebabkan, laki-laki sebagai kontrol utama dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada ruang publik, seperti sosial, ekonomi dan politik.¹⁷

Ketidakberhakan perempuan pada ruang publik tersebut disebabkan seorang perempuan dianggap dan pantas hanya diruang domestik semata, seperti memasak, mencuci, mengurus rumah

¹⁷ Ade Irma Sakina dan Dessy Hassanah Siti A, “Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia”, hlm. 72.

tangga dan lain sebagainya.¹⁸ Sebagai konsekuensinya, perempuan kemudian dianggap sebagai inferior atau diletakkan pada posisi subordinat dari kaum laki-laki.

Selain itu, dengan adanya pembatasan-pembatasan terhadap peran perempuan tersebut menjadikan perempuan terbelenggu oleh budaya patriarki, yang kemudian menimbulkan berbagai bentuk diskriminasi. Menurut Mansur Fakih, bentuk-bentuk diskriminasi tersebut di antaranya ialah: marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, *violence* dan *double burden*.¹⁹ Kondisi kehidupan semacam itu yang dialami oleh seorang Yuni dalam film “Yuni”.

3. Semiotika Roland Barthes

Guna menganalisis representasi budaya patriarki dalam film “Yuni”, penulis menggunakan teori semiotika yang digagas oleh Roland Barthes. Hal ini disebabkan, teori tersebut berbicara tentang tanda-tanda atau signifikasi, sehingga dirasa relevan untuk menganalisis representasi budaya patriarki yang terdapat dalam film “Yuni”.

¹⁸ Mughni Labib Ilhamuddin Is Ashidiqie, “Memahami Keadilan Gender sebagai Kriteria Memilih Pasangan”, *Rahma.id Inspirasi Muslimah*, <https://rahma.id/memahami-keadilan-gender-sebagai-kriteria-memilih-pasangan/>, diakses tanggal 27 Juli 2022.

¹⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, hlm. 72-76.

Sebagaimana dalam definisinya, semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda yang terdapat dalam setiap objek-objek, peristiwa-peristiwa dan kebudayaan. Dengan kata lain, semiotik diartikan sebagai ilmu yang bertujuan untuk memaknai tentang sesuatu (tanda) yang terdapat dalam objek yang diamati. Bagi Barthes, tanda tidak terbatas pada Bahasa, tetapi terdapat juga pada hal-hal di luar bahasa. Oleh karena itu, Barthes memandang bahwa dalam setiap kehidupan sosial apapun bentuknya merupakan suatu sistem yang memiliki tanda.²⁰

Selain itu, menurut Barthes bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumi.²¹ Selanjutnya dalam mengembangkan bahasa, Barthes dalam Sartini menggunakan teori *significant-signifie* yang kemudian menjadi teori tentang bahasa dan konotasi. Istilah *significant* menjadi ekspresi (E) dan *signifie* menjadi isi (C). Namun, menurut Barthes diantara E dan C harus ada relasi (R) tertentu, sehingga membentuk tanda (sign.Sn). Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda menjadi lebih dari satu dengan isi yang sama. Pengembangan konsep ini disebut sebagai gejala meta-bahasa

²⁰ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*. (Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2001), hlm. 53.

²¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 53.

dan kemudian membentuk menjadi apa yang disebut sebagai sinonim.²²

Oleh sebab itu, Barthes berasumsi bahwa terdapat hubungan antara penanda dan pertanda yang tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbiter yang kemudian ia kembangkan dari penandaan dalam tataran denotatif menjadi sistem penandaan pada tingkat konotatif.²³ Sebagaimana terlihat pada peta tanda berikut.

Tabel 1.1 Peta Tanda Teori Semiotika Roland Barthes.

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Sumber: Alex Sobur 2013.

Berdasarkan peta di atas, dapat dilihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Namun, pada saat bersamaan tanda denotatif juga merupakan tanda konotatif (4). Menurut Barthes, denotatif adalah permukaan pertama yang maknanya bersifat tertutup, pada tanda denotatif akan menghasilkan makna yang

²² Ni Wayan Sartini, "Tinjauan Teoritik tentang Semiotik", *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, Vol. 10, No. 1 Maret 2007, hlm. 7.

²³ *Ibid*, hlm. 7.

eksplisit. Dengan kata lain, denotasi adalah makna yang sebenarnya dan yang disepakati bersama secara sosial yang merujuk pada realitas.²⁴

Sedangkan pada tanda konotasi, yang menjadi penandanya memiliki keterbukaan makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti. Artinya, sangat memungkinkan terjadinya interpretasi baru. Selanjutnya, dalam semiotikanya Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi kedua. Denotasi merupakan makna objektif yang tetap, dan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi.²⁵ Selain itu, Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem

²⁴ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 26.

²⁵ *Ibid*, hlm. 26.

pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos, sebuah pertanda memiliki beberapa penanda.²⁶

Secara umum, Barthes memandang bahwa mitos adalah bahasa, sementara secara khusus mitos adalah sebuah komunikasi dan mitos adalah pesan. Dalam pengertian khusus tersebut merupakan pengembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama dimasyarakat itulah mitos. Barthes juga mengemukakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia.²⁷

Mitos dalam pengertian Barthes berbeda dengan pengertian yang dipahami secara umum. Misalnya seperti bagi kaum hawa “menyapulah yang bersih agar suami tidak brewokan”. Dalam masyarakat umum pengertian mitos menunjukkan ketidakpercayaan penggunaannya. Sementara Barthes menggunakan mitos sebagai orang yang mempercayainya dalam pengertian yang sebenarnya. Oleh karena itu, mitos adalah sebuah cerita di mana suatu kebudayaan menjelaskan atau mamahami beberapa aspek dari realitas atau alam.

Selanjutnya mitos dibagi menjadi dua, yaitu mitos primitif dan mitos terkini. Mitos primitif adalah mengenai hidup dan mati, baik dan

²⁶ Kris Budiman, *Semiotika Visual*, (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2008), hlm. 28.

²⁷ Benny Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 59.

buruk. Sementara mitos terkini seperti maskulinitas dan feminitas, tentang keluarga, tentang kesuksesan tentang ilmu pengetahuan dan sebagainya. Oleh karena itu, bagi Barthes mitos merupakan sebuah budaya cara berfikir tentang sesuatu, cara mengkonseptualisasi atau memahami sesuatu. Barthes melihat mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep berelasi.²⁸

Pandangan Barthes tentang mitos tersebut misalnya tentang anggur. Dalam tatanan signifikasi pertama (denotasi) bermakna sebagai minuman beralkohol dari fregementasi anggur. Pada signifikasi kedua (konotasi), anggur dimaknai sebagai suatu ciri “*ke-Prancis-an*” yang diberikan masyarakat dunia pada jenis minuman ini. Ketika berbicara *wine*, maka pikiran masyarakat dunia penikmatnya akan tertuju pada negara Perancis, padahal banyak negara lain yang memproduksi minuman tersebut.²⁹

Dari contoh tersebut, Barthes melihat bahwa suatu gejala budaya dapat memperoleh konotasi sesuai sudut pandang masyarakat, jika konotasi telah mapan maka akan menjadi mitos.³⁰

4. Budaya Patriarki dalam Islam

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, agama Islam merupakan agama yang bernuansa *rahmatan lil alamin*. Hal ini dapat dilihat dari

²⁸ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hlm. 143-144.

²⁹ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, hlm 24.

³⁰ *Ibid*, hlm 27.

prinsip-prinsip ajarannya, dalam hal ini tentang laki-laki dan perempuan yaitu keadilan dan kesetaraan.³¹ Melalui prinsip ajarannya tersebut, Islam menyuruh agar seluruh umatnya untuk berlaku adil terhadap sesama manusia (laki-laki dan perempuan) dalam menjalani kehidupan.

Dalam historinya, ajaran tentang berlaku adil terhadap laki-laki dan perempuan ini telah dilakukan sejak pertama kali kedatangan Islam di dunia Arab. Di mana pada saat itu, Islam berupaya merespon budaya yang telah berlaku di sana, yaitu budaya patriarki.

Upaya Islam tersebut tidak bukan tanpa alasan, karena pada saat itu masyarakat Arab (Jahiliyah) merendahkan dan tidak memandang perempuan sebagai manusia, seperti bayi perempuan digugurkan, perempuan tidak dihormati dan dimarginalisasikan. Dengan kondisi seperti itu, Islam merespon peradaban yang terlihat sangat dehumanisasi tersebut.

Respon Islam terhadap peradaban di atas bertujuan agar peradaban manusia lebih baik atau humanis, dalam hal ini laki-laki dan perempuan. Prinsip keadilan dan kesetaraan tentang laki-laki dan perempuan, disebutkan secara tegas dalam beberapa ayat Al-Qur'an, diantaranya ialah: *pertama*, kesetaraan tentang laki-laki dan

³¹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm 26.

perempuan sebagai hamba Allah, disebutkan dalam Surat Al-Hujarat Ayat 13 dan An-Nahl Ayat 97.

شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأُنْثَىٰ ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْنَاكُمْ إِنَّا النَّاسُ أَئْتَمَّهَا يَا
خَيْرٌ عَلَيْهِمُ اللَّهُ إِنَّ ۖ أَتَقَاكُمْ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ عَارْفُوَالْتِ وَقَبَائِلَ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”. Al-Hujarat Ayat 13.³²

حَيَاةً فَلَنُحْيِيَنَّهٗ مُؤْمِنٌ وَهُوَ أَنْثَىٰ أَوْ ذَكَرٍ مِّنْ صَالِحًا عَمِلَ مَن
يَعْمَلُونَ كَانُوا مَا بِأَحْسَنِ أَجْرِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ طَيِّبَةً

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. An-Nahl Ayat 97.³³

Melalui kedua Ayat di atas, secara eksplisit Allah tidak membedakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam meraih kemuliaan di sisinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Laki-laki dan perempuan memiliki potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang ideal (ketakwaan). Kemuliaan dan ketakwaan

³² Q.S, Al-Hujarat: 13.

³³ Q.S, An-Nahl: 97.

memang tidak ada kaitannya dengan perbedaan jenis kelamin, ras, suku dan kewarganegaraan.

Kedua, kesetaraan dan keadilan terkait dengan hubungan sosial yang termaktub dalam Surat At-Taubah Ayat 71 dan Al-Anam Ayat 165. Dalam hubungan sosial, laki-laki dan perempuan berhak dan berkewajiban untuk saling tolong menolong. Begitu juga dengan tugas manusia sebagai *khalifah fil ard*, Allah tidak menyebutkan jenis kelamin siapa yang berhak menjadi khalifah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa baik laki-laki dan perempuan, keduanya tidak ada perbedaan dalam hubungan sosial dan menjadi khalifah. Sebagaimana ditegaskan dalam kedua Ayat Al-Qur'an tersebut.

بَعْضٌ أَوْلِيَاءُ بَعْضُهُمْ وَالْمُؤْمِنَاتُ وَالْمُؤْمِنُونَ

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan,

sebahagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebahagian yang lain”. At-Taubah Ayat 71.³⁴

بَعْضٌ فَوْقَ بَعْضِكُمْ وَرَفَعَ الْأَرْضَ حَمَلَاتٍ جَعَلَكُمْ الذِّي وَهُوَ
لَعَفُورٌ وَإِنَّهُ الْعَقَابُ سَرِيعٌ رَبُّكَ إِنَّ ۗ آتَاكُمْ مَا فِي لِيَبْلُوكُمْ دَرَجَاتٍ

رَحِيمٌ

³⁴ Q.S, At-Taubah: 71.

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk menguji apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhan amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. Al-Anam Ayat 165.³⁵

Ketiga, hubungan laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga, yang termaktub dalam surat Al-Baqarah Ayat 187. Melalui ayat tersebut, Allah menyuruh pasangan suami dan istri dalam rumah tangga harus saling membantuk satu sama lainnya, saling melengkapi, melindungi dan hal-hal baik lainnya. Dengan kata lain, tidak sebaliknya yaitu pengekangan, membatasi, diskriminasi dan tindakan-tindakan sejenisnya.

لَهُنَّ لِبَاسٌ لِيَبَسْنَ وَأَنْتُمْ لَكُمْ لِبَاسٌ هُنَّ

“Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka”. Al-Baqarah Ayat 187.³⁶

Berdasarkan beberapa ayat tentang prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan di atas, dapat dipahami bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, semuanya adil dan setara dihadapan Allah. Begitu juga Allah melalui ayat di atas menyuruh agar umatnya berlaku adil dan setara terhadap laki-laki dan perempuan dalam menjalani kehidupan.

³⁵ Q.S, Al-Anam: 165.

³⁶ Q.S, Al-Baqarah: 187.

Oleh karena itu, dapat dipahami juga bahwa fenomena ketidaksetaraan dan ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan, bukan bersumber dari ajaran agama Islam. Atas dasar itu, maka budaya yang mendiskriminasikan laki-laki atau perempuan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Justru sebaliknya, Islam merupakan agama yang sangat toleran dan memuliakan harkat martabat laki-laki dan perempuan, sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Di sini lah spirit ajaran agama Islam yaitu untuk berlaku adil dan setara terhadap sesama manusia.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri representasi perempuan dalam budaya patriarki dalam film “Yuni”, melalui setiap *scene* yang terkait dan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai kacamata dalam membedah setiap *scenanya* tersebut, yang kemudian penulis analisis menggunakan perspektif Islam. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Jenis Penelitian

jenis metode dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif.

Sebagaimana diketahui, kualitatif merupakan jenis penelitian yang

dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang terjadi pada subjek, seperti perilaku, persepsi, tindakan dan lain sebagainya.³⁷

Sementara penggunaan sifat deskripsi dikarenakan tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan hasil dari temuan-temuan yang akan dianalisis. Seperti dalam definisinya, sifat penelitian deskripsi bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi dan situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang menjadi subjek dalam penelitian ini.³⁸

Oleh karena itu, menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dirasa relevan untuk dijadikan sebagai metode dalam penelitian ini. Karena, penelitian ini dimaksudkan untuk menelusuri dan kemudian mendeskripsikan tentang representasi perempuan dalam budaya patriarki pada film “Yuni”, melalui setiap *scene* yang terkait dalam film tersebut.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Film Yuni dan objeknya adalah setiap *scene* yang merepresentasikan perempuan dalam budaya patriarki pada film Yuni.

3. Jenis dan Sumber Data

³⁷ Hamdi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*, (Malang: UMM Press, 2010), hlm. 124.

³⁸ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008), hlm. 68.

Jenis data pada penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primernya adalah setiap *scene* yang merepresentasikan perempuan dalam budaya patriarki yang terdapat pada film Yuni. Sementara data sekundernya adalah literatur-literatur yang memiliki relevansinya dengan pembahasan pada penelitian ini, seperti buku, jurnal dan lain-lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik dalam bentuk karya, tulisan maupun gambar.³⁹ Dalam penelitian ini, dokumentasi dalam bentuk karya adalah film “Yuni”, sementara dokumentasi dalam bentuk tulisan dan gambarnya adalah berbagai referensi yang terkait dengan fokus pembahasan dalam penelitian ini, yaitu tentang representasi perempuan dalam budaya patriarki yang terdapat dalam film.

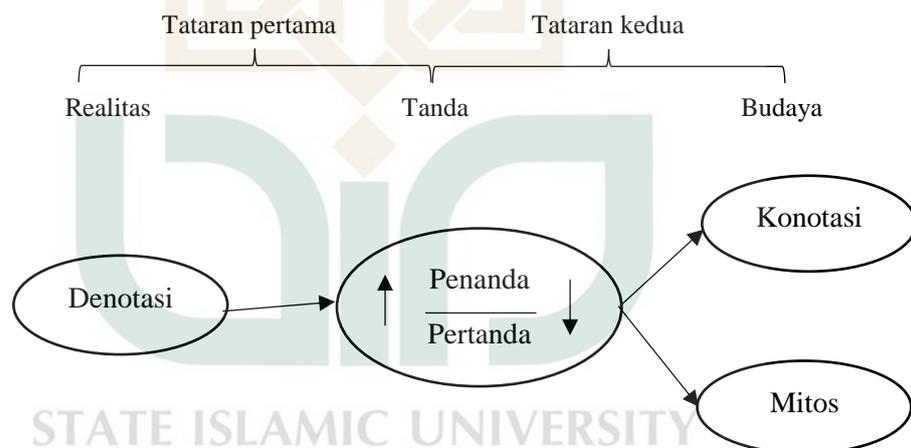
Terkait dengan langkah-langkah dalam pengumpulan datanya yaitu: *Pertama*. Menonton dan mengidentifikasi film “Yuni” melalui platform Disney Plus. *Kedua*. Memahami dan mengamati setiap *scene* yang terkait dengan representasi perempuan dalam budaya patriarki pada film tersebut.

5. Teknik Analisis Data

³⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hlm. 82.

Selanjutnya, terkait dengan teknik analisis datanya, penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan perspektif Islam. Data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data tersebut penulis analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai kaca mata analisisnya dan kemudian penulis analisis juga dengan menggunakan perspektif Islam. Sebagaimana terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.2 Signifikansi dan Mitos Roland Barthes



Sumber: Nawiroh Vera 2014.

Bagan di atas menjelaskan bahwa signifikansi pada tatanan pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda yang merupakan denotasi. Signifikansi tatanan kedua menggunakan istilah konotasi, yang berarti makna subjektif atau intersubjektif. Makna ini berhubungan dengan isi tanda yang bekerja melalui mitos.⁴⁰

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 30.

Dalam menganalisis data penulis menggunakan sistem signifikansi tiga tahap yaitu: denotasi, konotasi dan mitos. Dalam semiology Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi (pemaknaan) tahap pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua dan terakhir mitos. Denotasi menggunakan makna dari tanda sebagai definisi secara literal yang nyata. Konotasi mengarah pada kondisi sosial budaya.

Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan adalah: *Pertama*. Mengklasifikasikan data (*scene*) berdasarkan pada indikator-indikator yang relevan dengan representasi perempuan dalam budaya patriarki. *Kedua*. Setelah mengklasifikasikan *scene-scene* yang telah dipilih tersebut, penulis mengamati dan mengartikan tanda-tanda yang terdapat dalam *scene* pada film “Yuni”, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal. *Ketiga*. Kemudian penulis menganalisisnya dan menyimpulkan dari temuan data tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Guna memudahkan dalam penelitian ini maka sistematika pembahasan yang penulis tentukan adalah sebagai berikut: Bab I merupakan pendahuluan yang berisi landasan atau kerangka penelitian. Bagian ini menjelaskan latar belakang yang menjadi alasan penting penelitian ini dilakukan. Rumusan masalah yang menjadi fokus kerja untuk dicari jawabannya. Tujuan dan kegunaan penelitian yang merupakan motivasi penelitian ini dilakukan. Kajian pustaka yang berisi informasi

selintas beberapa buku yang terkait dengan objek penelitian. Metode penelitian yang digunakan sebagai penuntun jalan penelitian. Terakhir sistematika pembahasan yang berisi gambaran secara global sistematika dari isi skripsi.

Bab II menguraikan gambaran umum dari film “Yuni” yang nantinya akan menerangkan deskripsi umum sebuah film lalu dilanjutkan dengan membahas tentang sinopsis film tersebut. Selanjutnya pada Bab III berisi tentang pembahasan yang akan membahas pokok masalah yang akan diteliti dengan menganalisis film “Yuni” dan mengkajinya menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes, kemudian penulis analisis juga dengan menggunakan perspektif Islam. Terakhir pada Bab IV berisi kesimpulan yang mencakup jawaban dari masalah yang telah diteliti beserta sarannya dan penutup.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dan analisis pada bab sebelumnya dengan menggunakan kacamata semiotika Roland Barthes untuk melihat representasi perempuan dalam budaya patriarki pada film Yuni, yang kemudian penulis analisis juga dengan perspektif Islam. Oleh karena itu, dapat disimpulkan beberapa bentuk representasi perempuan dalam budaya patriarki yang dimanifestasikan dalam bentuk ketidakadilan gender, sebagai berikut:

Pertama. Marginalisasi, yang direpresentasikan oleh kepala sekolah yang memandang bahwa untuk mendapatkan beasiswa itu sulit dan memandang bahwa orang tuanya lebih memilih untuk menikahkan anak perempuannya daripada masuk ke perguruan tinggi. Selain itu, direpresentasikan juga oleh sekelompok ibu-ibu yang memberi tahu Yuni bahwa untuk apa perempuan sekolah tinggi-tinggi, karena nanti akan Kembali ke dapur, sumur, kasur.

Kedua. Subordinasi, direpresentasikan oleh tujuh adegan, yaitu Iman, Dodi dan Damar yang tiba-tiba melamar Yuni tanpa persetujuannya. Kemudian sikap Iman dan Dodi yang terlalu percaya diri bahwa lamarannya akan diterima oleh Yuni. Selanjutnya kisah Suci yang dianggap tidak bersyukur mendapatkan suaminya, dan kisah

sara yang tidak memiliki *power* untuk menyuarakan pendapatnya tentang kebenaran yang terjadi.

Ketiga. Stereotype, direpresentasikan oleh enam adegan yaitu:

- (1). Bupati yang akan mengadakan tes keperawanan bagi para siswi.
- (2). Anggota band yang memberitahukan bahwa rohis menyuruh untuk membubarkan Band, yang disebabkan vokalisnya adalah perempuan (Yuni) karena suara perempuan adalah aurat.
- (3). Sekelompok Ibu-ibu yang memberitahui Yuni bahwa perempuan fitrahnya di dapur, sumur dan kasur, yang secara tidak langsung melabelkan bahwa perempuan itu mahluk domestik.

Selanjutnya, (4). Dodi menentukan besarnya jumlah mahar kepada Yuni berdasarkan keperawanannya, yang secara tidak langsung melabelkan bahwa perempuan itu dinilai dari keperawanannya. (5). Beberapa siswi (masyarakat) membericarakan Yuni karena ia menolak lamaran. Adegan tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak boleh menolak lamaran, Ketika ia menolak lamaran maka ia dilabelkan akan jadi bahan pembicaraan masyarakat. (6). Tika khawatir akan menjadi bahan pembicaraan oleh masyarakat karna ia tidak menikah laki, sehingga terjadi pelabelan terhadap perempuan yang janda.

Keempat, *violonce*, direpresentasikan oleh adegan Kisah suci yang mendapat KDRT oleh suaminya dan Kisah Sarah yang dipaksa untuk menikah. *Kelima*, *Double burden*, direpresentasikan oleh Tika

dan Kakaknya yang ditinggal pergi oleh suaminya, sehingga keduanya harus mengurus anak dan bekerja untuk menghidupi keluarganya.

Kelima bentuk ketidakadilan tersebut tidak terdapat dalam ajaran Islam, karena dalam Islam tidak ada perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 196, Al-Hujarat ayat 13, Al-Imran Ayat 195, An-Nisa ayat 9, 34, 129 dan Al-Baqarah ayat 228.

B. Saran

Sebagai sebuah karya ilmiah, penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna atau dari kesempurnaan itu sendiri, baik dari segi teknis maupun substansinya. Dengan kata lain, terdapat beberapa kekurangan dalam kata atau kalimat yang dirangkai untuk menyampaikan maksud, dan/atau maksud yang disampaikan keliru. Oleh karena itu, penulis sangat berharap agar ada dialog dalam bentuk kritik dan saran yang konstruktif guna memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa film memiliki alur tentang isu-isu sosial, seperti isu tentang perempuan merupakan film yang dibutuhkan untuk saat ini. Hal ini disebabkan, salah satu untuk menyampaikan isu sosial yang terjadi terhadap khalayak umum, dapat dilakukan melalui film.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ali, Asghar Engineer, *Pembebasan Perempuan*, Terj. Agus Nuriyanto, Yogyakarta, LKiS. 2010.
- Budiman, Kris, *Semiotika Visual*, Yogyakarta Penerbit Buku Baik, 2008.
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta, Prenada Media Grup, 2008.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.
- Fiske, John, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, Raja Grafindo, 2014.
- Hall, Stuart, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practice*, London: Sage Publications, 1997.
- Hamdi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*, Malang: UMM Press, 2010.
- Hoed, Benny, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta, Komunitas Bambu, 2008.
- Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, Magelang, Yayasan Indonesia Tera, 2001.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2005.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, CV. Alfabeta, 2005.
- Sumarno, Marselli, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Jakarta, PT. Grasindo, 1996.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta, Paramadina, 1999.
- Vera, Nawiroh, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor, Ghalia Indonesia, 2014.

Jurnal

- Ilma, Mughniatul, “Kontekstualisasi Konsep Nusyuz di Indonesia”, *TRIBAKTI: Jurnal Pemikiran KeIslaman*, Vol. 30, No. 1, Juni 2019.
- Irma, Ade Sakina dan Dessy Hassanah Siti A, “Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia”, *Share Sosial Work Journal*, Vol. 7, No. 1, 2017.
- Karjono, Justitia Maulida dan Putri Salma Rahmadiyahanti, “Budaya Patriarki dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo”. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, Vol. 2, No. 2, April 2020.
- Luthfia, Ainul Al Firda, Neli Zulfa Diana dan Yulianti, “Beban Ganda Perempuan dalam Rumah Tangga di Soka Gunungkidul: Pandangan Feminis dan Islam”, *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 10, No. 1, Juni 2021.
- Muhibbin, Zainul, “Peran Perempuan dalam Islam”, *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 4, No. 2, 2011.
- Nurliyanti, Sri, Santi Randi dan Aji Eka Qamara, “Representasi Budaya Patriarki dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”.
- Setiawati, Titin, “Representasi Budaya Patriarki dalam Film Istri Orang”, *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7, No. 2, 2020.
- Suhra, Sarifa, “Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam”, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, No. 2, Desember 2013.
- Wayan, Ni Sartini, “Tinjauan Teoritik tentang Semiotik”, *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, Vol. 10, No. 1 Maret 2007.
- Zulkifli, “Kekerasan dalam Rumah Tangga Perspektif Islam”, *RAHEEMA: Jurnal Studi gender dan Anak*, Vol. 6, No. 2, 2019.

Internet

- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Glosary Ketidakadilan Gender*, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/view/23>, diakses pada 4 Desember 2022.
- Labib, Mughni Ilhamuddin Is Ashidiqie, “Memahami Keadilan Gender sebagai Kriteria Memilih Pasangan”, *Rahma.id Inspirasi Muslimah*, <https://rahma.id/memahami-keadilan-gender-sebagai-kriteria-memilih-pasangan/>, diakses tanggal 27 Juli 2022.